

**KIPRAH KI MARIBAN SABDO WIYONO  
DALAM PENGEMBANGAN WAYANG KULIT  
DI KABUPATEN KEDIRI (2005-2019)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

**Zakaria Irwanadi Sukono**

NIM: 17101020043

PRODI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

2023

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zakaria Irwanadi Sukono

NIM : 17101020043

Program Studi : Sejarah Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Kiprah Ki Maribon Sabdo Wiyono dalam Mengembangkan Wayang Kulit Dakwah di Kabupaten Kediri (2005-2019)" adalah hasil dari pemikiran peneliti sendiri, bukan dari hasil plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang peneliti gunakan sebagai sumber rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggungjawab ada pada peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 29 Mei 2023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KA**YOGYAKARTA  
iyatakan,  
  
Zakaria Irwanadi Sukono

NIM: 17101020043

## **NOTA DINAS**

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi seperlunya terhadap naskah skripsi yang disusun saudara:

Nama : Zakaria Irwanadi Sukono

NIM : 17101020043

Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Judul : "Kiprah Ki Maribon Sabdo Wiyono dalam Mengembangkan Wayang Kulit Dakwah di Kabupaten Kediri (2005-2019)"

Dengan ini, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menempuh sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya kami ucapan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 Mei 2023 M

Dosen Pembimbing



Dr. Maharsi, M.Hum

NIP. 19711031200031001

# HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1791/Uu.02/DA/PP.00.9/09/2023

Tugas Akhir dengan judul : Kiprah Ki Maribam Sabdo Wiyono dalam Pengembangan Wayang Kulit di Kabupaten Kediri (2005-2019)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZAKARIA IRWANADI SUKONO  
Nomor Induk Mahasiswa : 17101020043  
Telah diujikan pada : Senin, 19 Juni 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Maharsi, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6511487534465



Pengaji I

Dr. Imam Muhsin, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 65125314ddabd



Pengaji II

Drs. Musa, M.Si  
SIGNED

Valid ID: 651145f2b482



Yogyakarta, 19 Juni 2023

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6512508394053

## **MOTTO**

*“Jika ingin menjadi orang hebat, maka rangkullah umat, dan pandanglah dengan kasih sayang.”*

(Ki H. Maribran Sabdo Wiyono)



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan kepada keluarga intiku, yakni kedua orangtuaku, Abi, Ummi, dan adik kandungku satu-satunya, Salma, yang selalu memberikan semangat dan dukungan tanpa henti untuk terus berkembang hingga saat ini. Merekalah tempat bernaung paling nyaman serta selalu menjadi alasan utama untuk pulang. Tidak lupa kuhaturkan kepada Keluarga Besar Bani Soekono dan Bani Kadimun, dari kedua belah keluarga besar inilah sedari lahir diriku bertumbuh dengan penuh memori indah.

Kepada almamaterku, Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, para dosen, dan semua orang yang pernah kutemui, terima kasih telah mengukir jiwa raga ini dengan berbagai bimbingan, pengalaman hidup serta ilmu yang begitu berharga.

Teruntuk teman-teman dan sahabat karib yang tak henti-hentinya membagikan energi dan inspirasi agar senantiasa bangkit dari keterpurukan dan memberikan hiburan tatkala kejemuhan melanda. Semoga Allah swt. selalu mencurahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada kalian semua.

## **ABSTRAK**

Wayang kulit merupakan suatu bentuk pergelaran seni tradisional Nusantara, khususnya Pulau Jawa, yang mempunyai ciri khas, selain sebagai hiburan, juga sebagai sarana syiar Islam kepada masyarakat. Kesenian Wayang kulit ini turut dikembangkan oleh seorang dalang yang bernama Ki Mariban Sabdo Wiyono, dari Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Ia terkenal dengan julukan “Dalang Dakwah”, dikarenakan latar belakang pendidikannya yang berasal dari pondok pesantren. Dalam setiap pementasan, ia senantiasa menyisipkan ajaran filosofis yang sarat ajaran Islam, dengan menggunakan bahasa pedalangan Jawa yang relatif mudah dipahami disertai guyongan ringan. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui gambaran umum masyarakat Kediri, profil, pementasan wayang kulit sebagai sarana dakwah, serta upaya yang dilakukan oleh Ki Mariban Sabdo Wiyono dalam pengembangan dan pelestarian wayang kulit. Penelitian ini menggunakan konsep kiprah, budaya, dan dakwah untuk mengetahui apa saja kiprah serta upaya yang dilaksanakan dalam rangka penyebaran dakwah di ranah budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan biografi. Pendekatan sosiologi berfungsi untuk membantu peneliti dalam memahami hubungan sosial yang terjadi antara Ki Mariban Sabdo Wiyono dengan masyarakat Kediri pada umumnya. Pendekatan biografi bertujuan untuk membantu peneliti dalam memahami latar belakang kehidupan tokoh Ki Mariban Sabdo Wiyono. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan empat prosedur, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian mengemukakan bahwa: Pertama, Ki Mariban Sabdo Wiyono merupakan salah seorang tokoh seniman yang bukan berasal dari keturunan dalang. Kedua, Ki Mariban Sabdo Wiyono adalah dalang mucuki dan menarasikan makna filosofis Islami dalam adegan “*njantur gunungan*”. Ketiga, Ki Mariban Sabdo Wiyono melakukan beberapa upaya dalam pengembangan dan pelestarian wayang kulit.

**Kata Kunci:** *Kiprah, Budaya, Dakwah.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّلَّهُمَّ صَلِّ  
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah swt., yang senantiasa menaungi seluruh makhluk dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya yang tidak terbatas. Selawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada panutan kita, Rasulullah Muhammad saw., yang telah membimbing umat dari zaman kegelapan menuju jalan yang terang benderang, yakni agama Islam.

Alhamdulillah, peneliti berhasil menyelesaikan susunan skripsi yang berjudul “Kiprah Ki Mariban Sabdo Wiyono dalam Pengembangan Wayang Kulit di Kabupaten Kediri (2005-2019)” demi memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu. Pada kenyataannya, peneliti menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini banyak hambatan yang dijumpai ketika berlangsungnya penelitian sehingga tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak. Dengan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A.

2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
3. Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Riswinarno, S.S., M.M.
4. Prof. Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A., M.A., selaku dosen Penasihat Akademik (PA).
5. Dr. Maharsi, M.Hum, selaku dosen Pembimbing Skripsi (PS), yang telah berkenan memberikan arahan, koreksi, dan bimbingan kepada peneliti dalam menjalankan penyusunan skripsi ini, sehingga dapat berjalan dengan lancar.
6. Seluruh dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, yang telah memberikan pendidikan dan keilmuan selama perkuliahan, serta Bapak dan Ibu staf Tata Usaha Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, atas dedikasinya dalam memberikan pelayanan terbaik.
7. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Perpustakaan Grhatama Pustaka, beserta seluruh pegawainya, yang telah membantu dan memfasilitasi peneliti dalam mencari sumber referensi skripsi.
8. Kedua orang tua peneliti, Bapak Purwadi Setyo Soekono dan Ibu Irna Mulyati, serta adik, Salma Rizqika Irwanadi, yang senantiasa memberikan

- dukungan moral, finansial, doa, dan kasih sayang yang tiada henti tercurahkan selama ini.
9. Keluarga Besar Bani Soekono, Bani Kadimun, dan Bani Djoeminar.
  10. Para leluhur dan nenek moyang peneliti, terutama *mbah cikal bakal* Desa Gabru (Kec. Gurah, Kab. Kediri), yaitu Kiai Jabang dan Nyai Rambat. Kemudian leluhur Desa Menang (Kec. Pagu, Kab. Kediri), Dusun Ngadisimo (Kel. Ngadirejo, Kec. Kota, Kediri), Desa Bendogerit (Kec. Sanan Wetan, Kota Blitar), dan Dusun Ringin Kembar (Desa Karangrejo, Kec. Garum, Kab. Blitar). Tak lupa kepada *sedulur papat kalima pancer* dan *nyai among kaki among sing momong jiwa raga*.
  11. Teman-teman senasib seperjuangan Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2017, terutama kelas SKI B (Monster University).
  12. Teman-teman Divergent MAN 3 Kediri, IPS-1 Angkatan 2017.
  13. Keluarga Besar Kelompok Kuliah Kerja Nyata 102 UIN Sunan Kalijaga tahun 2020, Dusun Krajan, Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, Jawa Timur.
  14. Keluarga Besar Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kesenian Jawa Kalimasada UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, yang telah berjasa dalam memberikan naungan untuk mendalami kebudayaan Jawa dan relasi yang sangat berharga.

15. Keluarga Besar Sanggar Seni Cakra Kresna Kediri, yang telah sudi menerima peneliti untuk turut mewadahi bakat dalam bidang kesenian Jawa serta jalinan persaudaraan yang baik.
16. Keluarga Besar Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) Kabupaten Kediri, yang telah memberi kesempatan peneliti untuk mengembangkan *skill* dalam organisasi.
17. Bocil-bocil Jalan Kedondong, Desa Gabru, yang sedikit turut memberikan hiburan selama peneliti menyusun skripsi di rumah.
18. Teman-teman seperjuangan di Kost almarhum Pak Sugeng Wiyono, Gang Wirakarya, No. 505 A, Sapan, Demangan, Gondokusuman, Kota Yogyakarta, yang telah ikut serta menorehkan memori indah dalam hidup peneliti.
19. Teman Kost Bu Fitri, Gang Parahyangan No. 785, Pengok, yang telah menemani dan memberi tempat naungan selama menuntaskan skripsi.
20. Teman-teman, keluarga, dan sahabat peneliti, Adek Shiska, Lazuardi, Mas Azis, Nisfitong, Mbah Agil, Amang, Bahrun, Kabib, Ziyan, Ngain, Alvin, Ipop,

Niki, Nadia, Ulfa, Giffari, Zainil, Rudi, Damar, Aziz, Hasnan, Adnina, Ridwan, Dyna, Walida, Khomsun, Fajri, Arum, Indaha, Rauf, Alfin, Rafi, Adit, Yophi, Yahya, Heru, Hamdan, Asya, Aji, Sulton, Mamang Irlfa, Ana, Isna, Mas Yoga, Nopal, Ratih, Dimas, Huda, Walad, Mas Putra, Mas Fai, Mas Iyal, Arni, Novita, Mas Reno, Mas Adib, Kandiyas, Mbak Upi, Mas Budi, Sofi, Nabila, Laila, Kancil, Novan, Ilmi, Faiq, Faisal, Mas Wahyu, Mas Pras, Salman, dan kawan-kawan.

21. Terima kasih kepada Bapak Maribin Budi Wiyono, S.Pd, M.Si., dan keluarga besar Paguyuban Seni Sangkara Gemrining, yang telah bersedia memberikan informasi penting berkaitan dengan penelitian ini.
22. Kepada seluruh pihak yang turut terlibat dalam penyusunan skripsi ini dan tidak bisa disebutkan satu persatu, peneliti mengucapkan terima kasih.

Demikian ucapan hormat peneliti, semoga seluruh bantuan dan jerih payah yang telah diberikan dapat menjadi ladang amal jariyah, serta mendapatkan berkah dari Allah swt.

Yogyakarta, 29 Mei 2023

Peneliti,

**Zakaria Irwanadi Sukono**  
NIM: 17101020043

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	i
<b>NOTA DINAS.....</b>	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	iii
<b>MOTTO.....</b>	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	v
<b>ABSTRAK.....</b>	vi
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	vii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Batasan dan Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.4. Tinjauan Pustaka .....	8
1.5. Landasan Teori .....	12
1.6. Metode Penelitian .....	18
1.7. Sistematika Pembahasan .....	25
<b>BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT KEDIRI &amp; PROFIL KI MARIBAN SABDO WIYONO .....</b>	27
2.1. Gambaran Umum Kabupaten Kediri.....	27
2.2. Profil Ki Mariban Sabdo Wiyono.....	39
<b>BAB III PEMENTASAN WAYANG KULIT KI MARIBAN SABDO WIYONO SEBAGAI SARANA DAKWAH .....</b>	70
3.1. Sejarah Wayang Kulit Purwa di Kabupaten Kediri.....	70
3.2. Struktur Pergelaran Wayang Kulit Sajian Ki Mariban Sabdo Wiyono .....	85
3.3. Nilai Islam yang Terkandung dalam Pergelaran Wayang Kulit Sajian Ki Mariban Sabdo Wiyono .....	88

3.4. Berdakwah Di Kalangan Seniman.....	100
<b>BAB IV UPAYA KI MARIBAN SABDO WIYONO</b>	
<b>DALAM PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN</b>	
<b>WAYANG KULIT .....</b>	<b>104</b>
4.1. Upaya dalam Pengembangan Wayang Kulit.....	104
4.2. Upaya dalam Pelestarian Wayang Kulit.....	138
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>153</b>
5.1. Kesimpulan.....	153
5.2. Saran .....	156
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>158</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>163</b>
<b>DATA INFORMAN .....</b>	<b>177</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>178</b>



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Para mubalig yang datang ke Nusantara dalam melakukan dakwah menggunakan cara-cara yang damai. Unsur-unsur kebudayaan asing yang dibawa oleh para pedagang masuk ke dalam kebudayaan lokal tanpa paksaan sehingga perlahan-lahan ajaran Islam dapat diterima secara baik dan mengakar dalam kehidupan masyarakat Nusantara hingga sekarang.<sup>1</sup>

Seni adalah bagian dari kebudayaan, dimana kebudayaan itu merupakan suatu adat istiadat yang melekat erat pada kehidupan sehari-hari masyarakat suatu negara.<sup>2</sup> Bangsa Nusantara dikenal akan keragaman seni tradisi yang luhur yang dipegang teguh dalam sistem kemasyarakatan, tercipta sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa yang berkembang selama ribuan tahun, dari generasi ke generasi. Budaya dianggap sebagai unsur penting dalam menelusuri seluk beluk kehidupan masyarakat Nusantara waktu itu, khususnya di Pulau Jawa. Keberadaan Wali Sanga menjadi tombak awal

---

<sup>1</sup> Indra Tjahyadi Dkk, *Kajian Budaya Lokal*, (Lamongan: Pagan Press, 2019), hlm 22.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Sleman : Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 108.

tumbuhnya masyarakat muslim yang memiliki perbedaan dalam keyakinan dan corak budaya dengan penduduk era Majapahit. Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang paling luas lingkup dakwahnya serta besar pengaruhnya di kalangan masyarakat Jawa, dikarenakan metode dakwahnya melalui berbagai bidang, salah satunya adalah kesenian wayang kulit.

Kata wayang berasal dari istilah Jawa, “wayangan”, yang bermakna ‘sumber ilham’. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata “wad” dan “hyang” yang berarti ‘leluhur’.<sup>3</sup> Wayang merupakan budaya asli Jawa, yang muncul sejak zaman animisme-dinamisme dan berkembang pada zaman Hindu Jawa. Bentuk wayang awalnya meniru relief-relief yang ada di candi. Kemudian, Sunan Kalijaga mengubah bentuk wayang menjadi miring, leher panjang, dan tangan memanjang hingga kaki. Bagian wajah dibuat berbeda dengan wajah manusia. Selain itu, beliau banyak mengubah cerita Mahabarata dan Ramayana, serta membuat lakon *carangan*<sup>4</sup> baru yang banyak sisipan ajaran Islam, seperti

---

<sup>3</sup> Rizem Aizid, *Atlas Pintar Dunia Wayang*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 19.

<sup>4</sup> Carangan adalah gubahan yang tidak resmi mengenai kisah pewayangan. Diakses dalam <https://kbbi.lektur.id/>, pada hari Senin, 20 Desember 2021, pukul 06.10 WIB.

lakon *Bima Suci*, dan *Petruk Dadi Ratu*.<sup>5</sup> Wayang dianggap sebagai media yang tepat untuk melakukan dakwah Islam, sebab merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang paling digemari oleh penduduk pedesaan. Selain itu, juga memiliki peranan sebagai alat pendidikan serta komunikasi langsung dengan masyarakat yang dipandang dapat dimanfaatkan untuk penyiaran agama Islam.<sup>6</sup>

Seni pewayangan juga disebut sebagai seni pedalangan, dikarenakan peran dalang yang dominan dalam pertunjukan. Dalang berasal dari kata “*ngudhal piwulang*” yang berarti membeberkan ilmu, memberi pencerahan untuk penontonnya.<sup>7</sup> Dewasa ini, strategi dakwah Sunan Kalijaga masih diterapkan oleh beberapa dalang, salah satunya adalah Ki Mariban Sabdo Wiyono. Ia merupakan seorang dalang wayang kulit yang berasal dari Kabupaten Kediri, Jawa Timur.

Dari sekian dalang di Kediri, Ki Mariban atau biasa dipanggil Abah Haji, terkenal dengan julukan “Dalang Dakwah”. Hal ini dikarenakan gaya pedalangannya yang meramu antara cerita pewayangan

---

<sup>5</sup> Rizem Aizid, *Atlas Pintar Dunia Wayang*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 16-17.

<sup>6</sup> Sri Mulyono, *Wayang: Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depannya* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1982), hlm. 95.

<sup>7</sup> Djati Prihantono, *Maneka Warna Wayang Jawa*, (Yogyakarta: Java Litera, 2017), hlm. 19.

dengan ilmu agama yang ia dapatkan selama menjadi santri di beberapa pesantren, seperti Ponpes Lirboyo, Ponpes Al Mushthofa Kertosono, Ponpes Langitan Tuban, Ponpes Darussalam Kepung Kediri. Selain pendidikan agama, ia juga menempuh pendidikan formal hingga meraih gelar S-3. Ketertarikan Ki Maribin terhadap wayang dimulai ketika menjadi pendakwah antara tahun 1992-2002, dengan jangkauan dakwah ke Yogyakarta, Bandung, Bogor, hingga Depok. Kemudian dalam pemikirannya, ia merasa tidak nyaman karena menerima upah ketika berdakwah. Akhirnya, ia mendalami kesenian wayang kulit purwa sebagai wadah yang dirasa cocok untuk menampung dan menyebarkan keilmuannya, dengan mengambil Jurusan Ilmu Pedalangan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta (2005-2009), dan berguru kepada Ki Horegbawono dari Plosoklaten, Kediri. Ki Maribin memulai karirnya sebagai dalang pada tahun 2005.

Keunikan judul penelitian ini adalah dalam setiap pementasan, Ki Maribin menyisipkan makna-makna yang mengandung ajaran Islam, dengan menggunakan bahasa pedalangan Jawa yang relatif mudah dipahami disertai guyunan ringan. Sebagai contoh, ciri khas pementasan Ki Maribin, diantaranya adalah sebelum pagelaran dimulai diawali dengan doa menggunakan tiga bahasa (Arab, Sanskerta, dan Jawa), kemudian adegan

*“njantur gunungan”*, yang berisi tentang makna filosofi gunungan dan kaitannya dengan dalil keislaman, baru setelah itu masuk ke dalam cerita utama. Selain itu, dalam pementasan wayang kulit Ki Mariban Sabdo Wiyono mempunyai pembeda dengan wayang kulit purwa umumnya, yakni menggunakan kata “Gusti<sup>8</sup> Allah” sebagai pengganti kata “dewa” atau “jawata”. Jangkauan pentas Ki Mariban pun juga luas baik nasional hingga ke luar negeri, seperti di TMII (Jakarta) selaku Duta Seni Kabupaten Kediri, kemudian ke Melbourne (Australia), California (Amerika Serikat), dan Thailand.

Ki Mariban mempunyai gagasan untuk berusaha memurnikan wayang dalam hakikatnya sebagai ajaran suci dan baik, mengembalikan esensi wayang sebagai sarana dakwah Islam, serta dapat masuk ke dalam setiap lapisan masyarakat. Dalam upaya pelestarian budaya, Ki Mariban turut andil dalam mendirikan sebuah sanggar seni bernama Kampus Sanggem (Sangkara Gemrining). Di bidang keagamaan, Ki Mariban menjabat sebagai pengurus Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Badas.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Gusti adalah kata untuk menyebut Tuhan dalam bahasa Jawa. Diakses dalam <https://kbbi.lektur.id/>, pada hari Senin, 20 Desember 2021, pukul 06.20 WIB.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ki Mariban Sabdo Wiyono, pada hari Minggu, 07 November 2021, pukul 19.30 WIB.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menelusuri tentang profil Ki Mariban Sabdo Wiyono beserta kiprah-kiprahnya yang dianggap menarik untuk dikaji. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti secara khusus mengenai kiprah Ki Mariban Sabdo Wiyono di Kabupaten Kediri. Hal ini dilandaskan belum adanya jurnal, skripsi, tesis, buku, maupun sumber tertulis lainnya yang meneliti secara khusus tentang tokoh tersebut, padahal apabila dilihat lebih lanjut tokoh ini memiliki peran yang besar terutama bagi masyarakat Kediri dan sekitarnya. Sehingga, penelitian ini perlu untuk dinarasikan lebih lengkap dan detail agar dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan teladan bagi generasi mendatang.

## 1.2. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan kepada perjalanan hidup tokoh yang meliputi profil Ki Mariban Sabdo Wiyono, kiprah dalam kesenian termasuk memfokuskan pembahasan mengenai pementasan wayang kulitnya sebagai sarana dakwah serta upayanya dalam pengembangan dan pelestarian kesenian wayang kulit.

Adapun batasan tahun yang diteliti antara tahun 2005-2019. Tahun 2005 diambil karena pada tahun tersebut merupakan awal mula karir Ki Mariban Sabdo

Wiyono sebagai dalang. Kemudian, tahun 2019 sebagai batas akhir, karena pada tahun tersebut muncul pandemi COVID-19 yang mengakibatkan pementasan kesenian tradisional terhenti selama wabah tersebut. Selain itu, karena Ki Mariban Sabdo Wiyono terakhir mementaskan wayang kulit tahun 2018.

Selanjutnya, agar penelitian ini lebih terstruktur, maka peneliti mencoba merumuskan pokok masalah penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum masyarakat Kediri & profil Ki Mariban Sabdo Wiyono?
2. Bagaimana pementasan wayang kulit Ki Mariban Sabdo Wiyono sebagai sarana dakwah?
3. Bagaimana upaya Ki Mariban Sabdo Wiyono dalam pengembangan dan pelestarian wayang kulit?

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian tentang “Kiprah Ki Mariban Sabdo Wiyono dalam Pengembangan Wayang Kulit di Kabupaten Kediri (2005-2019)” ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum masyarakat Kediri & profil Ki Mariban Sabdo Wiyono.
2. Untuk mengetahui pementasan wayang kulit Ki Mariban Sabdo Wiyono sebagai sarana dakwah.

3. Untuk menjelaskan upaya Ki Mariban Sabdo Wiyono dalam pengembangan dan pelestarian wayang kulit.

Adapun yang diharapkan menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat menjadi referensi pengetahuan serta informasi mengenai tokoh Ki Mariban Sabdo Wiyono, beserta kiprah-kiprahnya.
2. Memberikan sumbangan terhadap khasanah intelektual Islam yang berkaitan dengan perkembangan wayang kulit terutama di Kabupaten Kediri.
3. Berguna menjadi salah satu bahan kajian untuk penelitian selanjutnya dalam menganalisis profil seorang tokoh dan perannya dalam masyarakat.
4. Menambah koleksi skripsi di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### **1.4. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan uraian mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu dan yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.<sup>10</sup> Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya plagiasi dan duplikasi dengan penelitian-penelitian yang sudah ada,

---

<sup>10</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2019), hlm. 125.

serta agar keabsahan penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan pengamatan peneliti, hingga saat ini belum ada penelitian dan sumber ilmiah yang mengambil tema tentang Kiprah Ki Maribin Sabdo Wiyono dalam Pengembangan Wayang Kulit di Kabupaten Kediri secara rinci. Sehingga, peneliti mengambil beberapa karya skripsi yang mempunyai tema yang serupa sebagai pertimbangan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi berjudul "*Kiprah Dan Prestasi Julung Gandhik Ediasmoro : Dalang Muda Banyumas*", yang ditulis oleh Eko Wahyu Widodo. Skripsi ini diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang perjalanan hidup dalang muda Ki Julung Gandhik Ediasmoro dalam menekuni dunia pedalangan, beserta kiprah dan prestasi-prestasinya. Keterkaitan skripsi yang ditulis oleh Eko Wahyudi Widodo dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam hal mengupas kiprah seorang dalang wayang kulit. Namun, di samping itu ada perbedaan-perbedaan yang mendasar dalam pengambilan topik dan narasumber. Skripsi ini mengambil fokus tentang Ki Julung Gandhik Ediasmoro yang merupakan seorang dalang muda dari Kabupaten Banyumas dan menekuni pedalangan *gagrak*

Banyumasan, sementara peneliti mengangkat topik tentang Ki Mariban Sabdo Wiyono selaku dalang senior dari Kabupaten Kediri dan menekuni *pakeliran gagrak* Surakarta.

Kedua, skripsi berjudul “*Pembelajaran Karawitan Di Sanggar Sangkara Gemrining Desa Lamong Kecamatan Badas Kabupaten Kediri*”, yang ditulis oleh Rizky Suharmoko Ady. Skripsi ini diterbitkan oleh Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang proses pembelajaran karawitan di Sanggar Sangkara Gemrining. Fokus pembahasannya meliputi analisis terhadap tahap-tahap pembelajaran mengenai materi karawitan yang dilakukan oleh Suroso dan Pujud selaku pelatih di Sanggar Sangkara Gemrining yang meliputi tahap pra instruksional, instruksional, dan evaluasi. Skripsi ini memiliki kesamaan mengenai Sanggar Sangkara Gemrining yang merupakan kampus kesenian yang dibentuk oleh Ki Mariban Sabdo Wiyono, berlokasi di kediaman beliau, Dusun Mangiran, Desa Lamong, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri, Jawa Timur sehingga akan memudahkan penelitian dalam mengkaji Ki Mariban Sabdo Wiyono selaku pendiri Sanggar Sangkara Gemrining. Apabila ditinjau dari segi perbedaan tentu memiliki perbedaan dengan objek kajian peneliti. Perbedaan ini dapat dilihat dari perbedaan topik yang

dibahas dan narasumber, seperti dalam skripsi karya Rizky Suharmoko Ady ini membahas analisis pembelajaran karawitan Sanggar Sangkara Gemrining yang dilaksanakan oleh Suroso dan Pujud selaku pelatih, sedangkan peneliti lebih memfokuskan penelitiannya kepada kiprah Ki Mariban Sabdo Wiyono dalam pengembangan dan pelestarian wayang kulit sekaligus berdakwah melalui budaya Jawa.

Ketiga, skripsi berjudul “*Studi Biografi Ki Enthus Susmono Dalam Dakwah Dengan Menggunakan Wayang Santri (1966-2018)*”, yang ditulis oleh Ahmad Budi Wahyana. Skripsi ini diterbitkan oleh Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Sejarah dan Sastra, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2020. Skripsi ini membahas tentang tentang biografi Ki Enthus Susmono, perkembangan wayang santri yang ia ciptakan, serta wayang santri sebagai media dakwah. Keterkaitan karya skripsi ini dengan topik peneliti adalah kesamaan dalam membahas tentang perjalanan hidup dalang wayang kulit yang menggunakan media wayang sebagai sarana dakwah. Namun juga memiliki perbedaan dalam fokus pembahasan. Skripsi ini membahas tentang Ki Enthus Susmono dan wayang golek santri, sedangkan fokus penulisan peneliti tentang Ki Mariban Sabdo Wiyono dan wayang kulit.

## 1.5. Landasan Teori

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang membahas mengenai kiprah Ki Mariban Sabdo Wiyono dalam pengembangan wayang kulit di Kabupaten Kediri (2005-2019). Untuk mengkaji penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan sosiologi dan biografi.

Pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang meneropong sisi-sisi sosial dari suatu peristiwa.<sup>11</sup> Max Weber mengemukakan bahwa penggunaan ilmu sosiologi dalam kajian sejarah mempunyai tujuan untuk memahami subjektif yang ada pada gejala sosial bukan hanya memahami arti objektifnya. Pendekatan ini meliputi golongan dan keadaan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pranata dan status sosial, lapisan sosial dan lainnya.<sup>12</sup> Sehingga, pendekatan sosiologis ini berfungsi untuk membantu peneliti dalam memahami hubungan sosial yang terjadi antara Ki Mariban Sabdo Wiyono dengan masyarakat Kediri terutama di bidang kesenian Jawa.

Pendekatan selanjutnya ialah pendekatan biografi. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui tentang para

---

<sup>11</sup> Siti Maimunah, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 17.

<sup>12</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2019), hlm.11-12.

pelaku sejarah, latar belakang zaman, dan lingkungan sosial-politiknya. Informasi yang dijelaskan dalam biografi memuat wilayah pribadi dan publik. Informasi dalam cakupan public biasanya lebih banyak dijelaskan daripada cakupan pribadi.<sup>13</sup> Dalam rekonstruksi biografis membutuhkan daya imajinasi yang tinggi, supaya dapat tersusun dengan objektif tanpa menyimpang dari faktor historisitasnya.<sup>14</sup> Kuntowijoyo berpendapat bahwa dalam penyusunan biografi hendaknya mencakup empat hal, yakni kepribadian tokoh, kekuatan sosial yang mendukung, lukisan sejarah zaman, dan keberuntungan-kesempatan yang datang.<sup>15</sup> Pendekatan biografi akan membantu peneliti dalam memahami tokoh Ki Maribon Sabdo Wiyono, meliputi latar belakang keluarga, pendidikan, karir, pengalaman, dan aktivitas sosialnya sehingga akan mendapatkan informasi yang gamblang dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep yang bertujuan agar dapat mengupas dan meneliti lebih dalam, diantaranya adalah kiprah, budaya dan dakwah.

---

<sup>13</sup> Siti Maimunah, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 14-15.

<sup>14</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), hlm. 86-87.

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 206.

Kiprah, menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti ‘aktivitas’ atau ‘kegiatan’. Selain itu, “kiprah” juga bermakna ‘tarian Jawa yang mengawali pertunjukan wayang orang dan lumrahnya ditarikan oleh laki-laki’. Sedangkan berkiprah adalah ‘giat beraktivitas’.<sup>16</sup> Menurut W.J.S. Poerwadarminta, kiprah dimaknai sebagai ‘aktivitas, tindakan, kemampuan kerja, reaksi, dan cara pandang individu terhadap ideologinya’.<sup>17</sup> Dari pernyataan di atas, makna kiprah hampir sama dengan aktivitas, namun perbedaannya adalah kiprah melaksanakan kegiatan dengan semangat tinggi, sedangkan aktivitas melaksanakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tindakan manusia. Kiprah dalam kesenian berarti ‘melakukan aktivitas yang berkaitan dengan seni, seperti mendalang, menari, menyanyi, menatah, melukis, dan lain-lain yang dilakukan dengan motivasi semangat tinggi sehingga memperoleh prestasi dan pengakuan masyarakat terhadap suatu bidang yang ditekuni’. Sehingga ketika seseorang berkiprah, maka akan muncul suatu aktivitas dalam kegiatan tersebut yang melahirkan suatu tujuan.

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 776.

<sup>17</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 735.

Budaya, dalam Kamus Bahasa Indonesia bermakna ‘pikiran, akal budi, dan hasil’.<sup>18</sup> Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan dengan kata dasar budaya, berasal dari bahasa Sanskerta, “*buddhayah*” yang merupakan jamak dari “*buddhi*”, yang bermakna ‘budi’ dan ‘akal’. Sehingga Koentjaraningrat mengartikan budaya sebagai ‘daya budi’ yang mencakup cipta, rasa, karsa, dan rasa, sementara kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut. Budaya dimaknai sebagai ‘tingkah laku, pola-pola, keyakinan serta hasil dari kelompok manusia tertentu yang diwariskan turun temurun’.<sup>19</sup>

Secara etimologis, dakwah berasal dari kata bahasa Arab, دعوة – يدعو – ”*du'ah* – يدعوه“ yang mempunyai makna ‘menyeru’, ‘memanggil’, ‘mengajak’, dan ‘mengundang’. Muhammad Natsir berpendapat bahwa dakwah merupakan upaya menyampaikan kepada perorangan dan seluruh umat Islam mengenai pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia, yang mencakup *amar ma'ruf nahi mungkar*, dengan bermacam media dan cara yang diperbolehkan akhlak, serta membimbing

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 783.

<sup>19</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 18.

pengamalnya dalam kehidupan masyarakat dan berbangsa-negara. Dakwah mempunyai tiga poin utama. Pertama, *al-taujih*, yakni memberi pedoman dan tuntunan hidup Kedua, *al-taghyir*, yakni memperbaiki keadaan individu maupun masyarakat. Ketiga, yaitu memberi harapan tentang nilai agama yang disyiarakan. Dakwah juga berisi *tabsyir* (penyampai kabar gembira), *inzar* (pemberi peringatan), *mauizah* (pelajaran), *nasihah* (nasihat), *wasiyah* (wasiat), dan sebagainya yang meliputi pekerjaan lisan dan tulisan.<sup>20</sup>

Berdasarkan pendekatan dan konsep di atas, maka peneliti memilih teori tindakan sosial oleh Max Weber dan teori evolusi oleh Herbert Spencer. Max Weber mengemukakan bahwa tindakan sosial merupakan suatu tindakan yang mempunyai makna ketika individu berinteraksi dengan individu lainnya yang kemudian hasil dari interaksi itu dapat mempengaruhi individu lain. Max Weber juga mempunyai pandangan bila pemikiran manusia masing-masing mempunyai bentuk serta metode yang berbeda sehingga memunculkan tindakan yang berbeda dan saling mempengaruhi.<sup>21</sup> Dengan teori ini, akan membantu peneliti dalam mengkaji tindakan yang

---

<sup>20</sup> Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), hlm. 2-9.

<sup>21</sup> Brylian S. Turner, *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 114.

dilakukan oleh Ki Maribin Sabdo Wiyono mengenai pengembangan kesenian dan dakwah Islam beserta kiprahnya diluar kesenian, seperti sosial keagamaan dan pendidikan, yang dapat mempengaruhi masyarakat baik lingkup seniman secara khusus atau masyarakat Kediri secara umum sehingga dapat mendapatkan keterangan bahwa tindakan-tindakan tersebut memiliki pengaruh terhadap masyarakat.

Untuk menganalisis pengembangan yang dilakukan oleh Ki Maribin Sabdo Wiyono dalam sajian wayang kulitnya, peneliti menggunakan teori evolusi. Hebert Spencer mengemukakan bahwa masyarakat merupakan organisme hidup, dan berkembang dengan proses seleksi alam. Teori ini menggabungkan prinsip-prinsip evolusi biologi dengan teori sosial. Menurut Spencer, evolusi sosial terjadi melalui tiga tahap utama, yaitu integrasi, diferensiasi, dan adaptasi. Integrasi adalah tahap ketika masyarakat berkembang dari keadaan yang sederhana menjadi kompleks, sementara diferensiasi adalah tahap masyarakat mulai membagi diri dalam kelompok yang lebih spesifik. Tahap adaptasi, yakni ketika masyarakat mendapatkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Spencer juga menggunakan istilah dalam evolusi biologi, yaitu seleksi alam (*natural selection*). Ia yakin jika konsep tersebut juga berlaku pada manusia, ketika individu yang

paling cocok akan bertahan hidup dan berkembang, sedangkan yang tidak cocok akan punah.<sup>22</sup>

Hal ini berlaku pula pada pergelaran wayang kulit yang dikembangkan oleh Ki Maribin Sabdo Wiyono. Ki Maribin pengembangan wayang kulit dengan menambahkan unsur-unsur baru yang menyesuaikan perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan pakem dan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam wayang. Dengan teori ini, akan membantu peneliti dalam menganalisis apa saja kebaruan dalam pergelaran wayang kulit sajian Ki Maribin Sabdo Wiyono serta perbedaan dengan bentuk wayang kulit lain. Diharapkan dapat mengetahui ciri khas dalam pergelaran wayang kulit Ki Maribin Sabdo Wiyono yang membedakannya dengan pergelaran wayang kulit pada umumnya. Selain itu, dapat menggambarkan bagaimana evolusi pada seni wayang kulit terjadi dalam konteks kebudayaan Indonesia, dan bagaimana nilai-nilai budaya tersebut tetap terjaga melalui kebaruan yang dilakukan.

## 1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Adapun pengertian metode penelitian sejarah adalah penyelidikan tentang suatu problematika dengan

---

<sup>22</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), hlm. 180-183.

jalan mempraktekkan tahap pemecahannya menggunakan sudut pandang historis.<sup>23</sup> Metodologi sejarah sebagai *Science of Methods*, berarti sebagai ilmu yang berbicara mengenai cara, yaitu cara untuk mengetahui suatu kejadian yang terjadi pada masa lampau.<sup>24</sup>

Terdapat empat langkah dalam pelaksanaan metode sejarah, yaitu tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

### **1.6.1. Heuristik (Pengumpulan Data)**

Secara bahasa, heuristik berasal dari bahasa Yunani, *heurishein*, yang bermakna ‘memperoleh’. Menurut G.J Reiner, heuristik bukan sebuah ilmu, akan tetapi merupakan suatu teknik dan seni. Sehingga heuristik tidak memiliki aturan-aturan umum. Heuristik bisa diartikan sebagai usaha untuk menghimpun dan memperoleh sumber-sumber sejarah.

Adapun usaha peneliti untuk memperoleh data yang akurat, yaitu melalui dokumen dan wawancara. Terdapat dua jenis sumber sejarah. Pertama, sumber primer. Sumber primer adalah sumber yang secara langsung disampaikan oleh

<sup>23</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 53.

<sup>24</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 74.

saksi yang hidup sezaman dengan peristiwa sejarah, sehingga merupakan rujukan pertama dalam penelitian sejarah. Kedua, sumber sekunder. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak disampaikan langsung oleh saksi mata, sehingga menjadi rujukan kedua karena tidak sezaman dengan peristiwa sejarah.<sup>25</sup>

Pengumpulan sumber-sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi pustaka, wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi.

#### a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilaksanakan dengan cara mengumpulkan literatur, seperti buku, artikel, skripsi, jurnal yang relevan dengan objek penelitian, baik secara online maupun offline. Sehingga peneliti berkunjung ke beberapa perpustakaan, diantaranya perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Grhatama Pustaka, Perpustakaan Kota Yogyakarta, website, dan perpustakaan online, seperti iPusnas, iJogja, Google Scholar, serta

---

<sup>25</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2019), hlm. 104-105.

EPerpusdikbud. Kemudian, beberapa arsip yang dijumpai di kediaman Ki Mariban Sabdo Wiyono.

### b. Observasi

Peneliti melaksanakan observasi lapangan untuk mendapatkan data mengenai Ki Mariban Sabdo Wiyono, bertempat di kediaman Ki Mariban di Dusun Mangiran, Desa Lamong, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri, Jawa Timur.

### c. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan sumber yang diperoleh melalui lisan dengan cara melakukan sesi tanya jawab secara sistematis melalui pengajuan pertanyaan langsung kepada narasumber<sup>26</sup>.

Dalam metode wawancara ini, peneliti melaksanakannya secara langsung menggunakan metode wawancara terpimpin kepada narasumber, diantaranya Ki Mariban Sabdo Wiyono selaku narasumber utama, ketua, dan anggota

---

<sup>26</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research III*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992),hlm. 193.

Paguyuban Seni Sanggem, pengrawit, dan murid Ki Mariban Sabdo Wiyono. Sehingga, dari wawancara tersebut dapat memperoleh data yang cukup akurat mengenai Ki Mariban Sabdo Wiyono. Untuk mempermudah pelaksanaan wawancara, maka disusun pedoman wawancara agar berjalan baik sesuai dengan rencana penelitian.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data mengenai melalui foto, akta notaris, kegiatan sanggar, dan lain-lain, yang berkaitan dengan Ki Mariban Sabdo Wiyono, sehingga dapat digunakan sebagai penyempurna penelitian.

#### 1.6.2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahap selanjutnya setelah sumber-sumber sejarah sudah terkumpul adalah melaksanakan verifikasi atau kritik. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan keaslian sumber.<sup>27</sup> Kritik sumber dilakukan melalui dua langkah, yaitu kritik intern

---

<sup>27</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2019), hlm. 68.

dan kritik ekstern. Kritik ekstern adalah melakukan uji autentisitas atau keaslian sumber yang didapat, dengan cara menyeleksi aspek-aspek fisik atau penampilan luarnya, seperti meneliti kertas, gaya tulisan, tinta, bahasa, dan lain sebagainya. Sedangkan kritik intern adalah mencari kredibilitas atau kesahihan sumber yang didapat dengan cara mengkolasikan isi sumber dengan sumber lain atau dengan menelusuri kelogisan dari isi sumber tersebut.<sup>28</sup> Peneliti berusaha melakukan kritik terhadap sumber yang telah ditemukan. Kemudian, data-data yang terseleksi sebagai sumber sejarah yang layak dibandingkan dengan hasil wawancara.

### 1.6.3. Interpretasi (Penafsiran Data)

Interpretasi merupakan kegiatan atau langkah menafsirkan fakta-fakta dan mengukuhkan makna, serta saling hubungan dari fakta-fakta yang didapatkan.<sup>29</sup> Dalam tahap ini, metode yang digunakan, yakni analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 105-110.

<sup>29</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 30.

sintesis berarti menyatukan.<sup>30</sup> Penafsiran data dapat dilaksanakan dengan cara membandingkan data yang diperoleh untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tempo yang sama.<sup>31</sup> Pada tahap ini, peneliti mencoba untuk melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah diverifikasi, yang kemudian akan dipaparkan dalam tahap historiografi.

#### 1.6.4. Historiografi

Historiografi adalah teknik penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilaksanakan. Metode ini merupakan tahap akhir dalam metode sejarah.<sup>32</sup> Historiografi bertujuan untuk mengumpulkan seluruh data heuristik, verifikasi, serta interpretasi yang digabung menjadi satu agar menjadi sebuah karya ilmiah yang objektif.

Dengan penulisan sejarah juga akan dapat menilai apakah penelitian tersebut terlaksana secara prosedural ataukah tidak serta data yang didapatkan mempunyai keotentikan. Sehingga

---

<sup>30</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 17.

<sup>31</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 15.

<sup>32</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2019), hlm. 113-114.

pada langkah ini akan menentukan kualitas penelitian itu sendiri.<sup>33</sup> Pada hal ini, peneliti berusaha untuk menyusun hasil penelitian secara sistematis dan kronologis mengenai kiprah Ki Maribin Sabdo Wiyono dalam pengembangan wayang kulit di Kabupaten Kediri guna menghasilkan suatu karya ilmiah yang bermutu.

### 1.7. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami rangkaian pembahasan pada penelitian ini, maka akan dideskripsikan secara kronologis dan saling berkaitan dalam beberapa bagian sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Bab ini memberikan gambaran umum mengenai penelitian serta menjadi landasan utama untuk penelitian pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua, pada bab ini merupakan penjelasan dari pertanyaan pertama yang telah ditentukan dalam rumusan masalah mengenai Gambaran Umum

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 114.

Masyarakat Kediri & Profil Ki Mariban Sabdo Wiyono, yang meliputi Gambaran Singkat Kabupaten Kediri, serta Profil Ki Mariban Sabdo Wiyono.

Bab ketiga, memaparkan tentang bagaimana Pementasan Wayang Kulit Ki Mariban Sabdo Wiyono Sebagai Sarana Dakwah, yang meliputi Sejarah Wayang Kulit Purwa di Kabupaten Kediri, Struktur Pergelaran Wayang Kulit Sajian Ki Mariban Sabdo Wiyono, Nilai Islam yang Terkandung dalam Pergelaran Wayang Kulit Sajian Ki Mariban Sabdo Wiyono, dan Berdakwah di Kalangan Seniman.

Bab keempat, membahas tentang bagaimana Upaya Ki Mariban Sabdo Wiyono Dalam Pengembangan dan Pelestarian Wayang Kulit, yang meliputi Upaya dalam Pengembangan Wayang Kulit, dan Upaya dalam Pelestarian Wayang Kulit.

Bab kelima, yaitu penutup, dalam bab ini akan membahas tentang Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan memaparkan inti atas keseluruhan hasil penelitian secara ringkas yang diharapkan menjadi suatu pernyataan yang menarik dan bermakna, sedangkan saran berisi tentang hal yang berupa usulan, anjuran atau solusi dari peneliti terhadap penelitian-penelitian yang berkaitan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti dapat menarik tiga kesimpulan.

Pertama, Ki Mariban Sabdo Wiyono merupakan salah seorang tokoh seniman yang berasal dari Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Nama kecilnya Raden Paliyo. Setelah dewasa, berganti nama menjadi Mariban Budi Wiyono. Ia merupakan anak terakhir dari 8 bersaudara satu ibu. Ayahnya, Raden Hasdi Kartowijoyo merupakan Kepala Desa Lamong, berasal dari Yogyakarta. Ibunya, Siti Mariati binti Khasrun berasal dari Kudus. Ki Mariban menikah dengan Ni Luh Made Mariati atau Nikmatul Muallafah. Setelah berpisah, Ki Mariban menikah lagi dengan Lisa Lutfiana. Ki Mariban mempunyai profesi utama sebagai guru yang merangkap di dua sekolah. Selain pendidikan formal, Ki Mariban mengenyam pendidikan non formal di pesantren. Ia bukan berasal dari keluarga keturunan dalang atau seniman. Pada tahun 1990 ia mencoba terjun sebagai pendakwah. Awalnya, Ki Mariban belajar mendalang otodidak dari rekaman wayang kulit Ki Nartosabdo. Kemudian berguru kepada Ki Horegbawono, dan

mendapat nama panggung Mariban Sabdo Wiyono. Pada tahun 2005-2009, ia berkuliah di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, Jurusan Ilmu Pedalangan. Ia bergabung dalam Paguyuban Seni Karawitan Sangkara Gemrining (Sanggem). Pada tahun 2005 merupakan tonggak awal karirnya sebagai dalang. Frekuensi mendalang Ki Mariban mulai meredup sekitar tahun 2017, sebab anggota-anggota pengrawitnya banyak yang beralih untuk mengiringi dalang lain

Kedua, Ki Mariban Sabdo Wiyono adalah dalang *mucuki* atau *pepucuk*. Pergelaran wayang kulit yang disajikannya digelar pada awal adegan patet *nem* saja, dengan durasi 3 jam. Terdapat satu adegan khusus yang menjadi ciri khas pementasannya, yakni “*njantur gunungan*”. Pada adegan tersebut, Ki Mariban menarasikan makna filosofis dan Islami yang terkandung dalam *kayon*. Ki Mariban juga berdakwah di lingkungan kru pengiringnya. Beberapa pengrawit Ki Mariban kemudian memutuskan untuk masuk Islam. Ki Mariban selalu memberikan nasihat keagamaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ketiga, terdapat beberapa upaya Ki Mariban Sabdo Wiyono dalam pengembangan dan pelestarian wayang kulit. Pementasan wayang kulit sajian Ki Mariban Sabdo Wiyono berinduk pada wayang kulit purwa *gagrak* Surakarta dengan beberapa bentuk

pengembangan. Sabet Ki Mariban sederhana atau “wantah”. Catur yang digunakan Ki Mariban menggunakan bahasa Kawi, Arab dan dialek Kediri, yang cenderung arkais dan agak bertele-tele untuk ukuran penonton masa kini. Iringan karawitan *patalon* Ki Mariban menggunakan *palaran*. Beberapa lakon yang ia bawakan adalah *Wahyu Makutharama*, *Dewa Ruci*, dan *Bima Suci*. Ki Mariban melakukan gebrakan baru berupa lampu listrik modifikasi dan letak duduk waranggana. Kostum niyaga dan sindennya juga bervariasi. Ki Mariban menggunakan pakaian Jawa yang dipadukan dengan aksesoris kain sorban sebagai ciri khasnya. Ki Mariban memiliki kurang lebih 33 orang pendukung *pakeliran* tetap. Peralatan yang digunakan dalam pementasan wayang kulit Ki Mariban Sabdo Wiyono berupa wayang kulit, batang pisang, kelir, blencong, *kothak*, gamelan, cempala, serta keprak. Ki Mariban turut serta membangun Kampus Sangkara Gemrining. Pada tahun 2006, atas prakarsa Ki Mariban, Paguyuban Seni Sanggem resmi terdaftar di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri. Ki Mariban mengusulkan untuk membuat Kartu Tanda Anggota dengan biaya pribadinya. Ki Mariban mendirikan sebuah pendapa kecil di depan rumahnya sebagai tempat latihan. Ki Mariban sangat antusias mendukung kegiatan-kegiatan kesenian. Setiap kegiatan

latihan diadakan, Ki Mariban menyediakan konsumsi gratis. Ki Mariban secara teratur mengadakan acara ruwatan massal setiap tahun. Acara ini terbuka untuk umum tanpa dipungut biaya sama sekali.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran, sebagai berikut:

Pertama, untuk Pemerintah Kabupaten Kediri pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, untuk selalu ikut berpartisipasi dalam memberikan dukungan serta apresiasi terhadap para pelaku seni tradisional demi terjaganya pewarisan kebudayaan dari waktu ke waktu. Karena, tanpa kerjasama kita bersama, maka upaya pelestarian budaya tersebut tidak dapat terwujud secara optimal.

Kedua, untuk pembaca. Sudah tentu hasil penelitian ini belum dapat dikatakan sempurna, disebabkan kekurangan dalam pencarian informasi serta keterbatasan pengolahan data, sehingga pembahasan yang dipaparkan kurang maksimal. Dari pemaparan di atas, maka peneliti memohon maaf apabila dijumpai kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini. Kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan demi pembelajaran bersama.

Ketiga, untuk peneliti selanjutnya yang tertarik melanjutkan membahas penelitian ini, disarankan untuk lebih menggali informasi secara mendalam dengan sudut pandang yang berbeda sehingga dapat memperoleh hasil yang semakin baik lagi.



## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak. 2019.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Sleman: Ar-Ruzz Media. 2007.
- Adiyanto. *Djoko Langgeng dan Wayang Kulit Karyanya*. Surabaya: Karunia. 2017.
- Aizid, Rizem. *Atlas Pintar Dunia Wayang*. Yogyakarta: Diva Press. 2013.
- Bastomi, Suwaji. *Nilai-nilai Seni Pewayangan*. Semarang: Dahara Prize. 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- D., Supriyono. *Pedalangan Jilid I untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan. 2008.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research III*, Yogyakarta: Andi Offset. 1992.
- Hendriatmo, Anton Satyo. *Giyanti 1755: Perang Perebutan Mahkota III dan Terbaginya Kerajaan Mataram menjadi Surakarta dan Yogyakarta*. Tangerang: CS Book. 2006.
- Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika. 2020.
- Ismunandar, R.M. *Wayang Asal-usul dan Jenisnya*. Semarang: Dahara Prize. 1988.
- Kayam, Umar. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media. 2001.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2016.

- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Sleman: Gramedia Pustaka Utama. 2000.
- \_\_\_\_\_. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 2002.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. 1995.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2003.
- Kresna, Ardian. *Tokoh dan Lakon Wayang : Sejarah, Riwayat & Silsilah Kekerabatannya*. Yogyakarta: Lontar Mediatama. 2021.
- Maimunah, Siti. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga. 2016.
- Mulyono, Sri. *Wayang: Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depannya*. Jakarta: CV Haji Masagung. 1982.
- Nadzirin, Otong, dan Burhan. *Auliya (Penyebar Islam Kediri & Sekitarnya)*. Kediri: Mitra Gayatri. 2012.
- Najawirangka, M.Ng. *Serat Tuntunan Padalangan: Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi djilid I*. Yogyakarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudajaan Kementerian P.P. dan K. 1958.
- \_\_\_\_\_. *Serat Tuntunan Padalangan: Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi djilid III*. Yogyakarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudajaan Kementerian P.P. dan K. 1958.
- Padmapuspita, J. *Wayang dari Abad ke Abad, Sari Prasarana Diskusi Pewayangan: Beberapa Sorotan tentang Wayang*. Yogyakarta: Djambatan. 1976.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1976.

- Prihantono, Djati. *Maneka Warna Wayang Jawa*. Yogyakarta: Java Litera. 2017.
- Purwadi. *Seni Pedhalangan Wayang Purwa*. Jakarta: Panji Pustaka. 2007.
- Qadaruddin Abdullah, Muhammad. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media. 2019.
- Sajid, R.M. *Baoewarna Wajang: Wewaton Kawruh Bab Wajang djilid I*. Yogyakarta: PT Pertjetakan Republik Indonesia. 1958.
- \_\_\_\_\_. *Baoewarna Kawruh Wajang: Wewaton Kawruh Bab Wajang djilid II*. Surakarta: Widya Pustaka. 1958.
- Sastroamidjojo, Seno. *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: PT. Kinta. 1966.
- Soetarno. *Ruwatan Di Daerah Surakarta*. Surakarta: CV Cendrawasih. 1995.
- Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah : Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia. 2014.
- Sunardi, S. *Nuksma dan Mungguh: Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang*. Surakarta: ISI Press. 2019.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Tim Penulis SENA WANGI. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: PT Sakanindo Printama. 1999.
- Tjahyadi, Indra, dkk. *Kajian Budaya Lokal*. Lamongan: Pagan Press. 2019.
- Tofani, Muchyar Abi. *Mengenal Wayang Kulit Purwa: Wujud, Karakter, dan Kisahnya*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan. 2013.
- Turner, Brylian S. *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

Wignjosoetarno, Ki Ng. *Kawruh Pedhalangan*. Surakarta: Pasinaon Dhalang Mangkunegaran. Tanpa Tahun.

### Jurnal

- Fuad, A. Jauhar. 2019. “Tlatah dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman”. *Jurnal Moraref*, vol. 30, no. 1. Institut Agama Islam Tribakti Kediri.
- Irma Rostiana, Wilodati Wilodat, dan Mirna Nur Alya. 2014 “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung”. *Jurnal Sosietas*, vol. 05, no. 2. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Junaidi. 2014. “Dalang Anak dalam Pertunjukan Wayang”. *Jurnal Kajian Seni*, vol. 01, no. 01. Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Mardjono. 2011. “Wayang: Seni Persembahan Menjadi Seni Pertunjukan Popular”. *Jurnal Seni Budaya Gelar*, vol. 9, no. 1. Program Studi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sarwanto. 2007. “Sekilas tentang Perkembangan Pertunjukan Wayang Kulit di Jawa dari Masa ke Masa: Sebuah Tinjauan Historis”. *Jurnal Lakon*, vol. IV, no. 01. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Trisakti. 2017. “Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Jaranan dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur”. *Prosiding The 5th International Conferens on Indonesian Studies: “Ethinity And Globalization”*. Universitas Negeri Surabaya.

### Arsip dan Dokumen

Akta Notaris Pendirian Perkumpulan Paguyuban Seni Karawitan Sangkara Gemrining disingkat SANGGEM, tanggal 24 Agustus 2006.

### Skripsi

Ady, Rizky Suharmoko. "Pembelajaran Karawitan di Sanggar Sangkara Gemrining Desa Lamong Kecamatan Badas Kabupaten Kediri." Skripsi. Universitas Negeri Malang, 2017.

## Situs Web

<https://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-kediri-2013/>, diakses pada Senin, 4 April 2022, pukul 07.36 WIB.

<https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2012/02/10/kese-nian-kabupaten-kediri/>, diakses pada Kamis, 7 April 2022, pukul 15.03 WIB.

<https://jbbbudaya.jogjabelajar.org/artikel/istilah-istilah-dalam-pakeliran-wayang-kulit-seri-1/>, diakses pada Sabtu, 18 Februari 2023, pukul 12.02 WIB.

<https://kbbi.lektur.id/>, diakses pada Kamis, 16 April 2023, pukul 06.05 WIB

<https://kedirikab.bps.go.id/>, diakses pada Selasa, 5 April 2022, pukul 13.02 WIB.

<https://kedirikab.go.id/geografis/>, diakses pada Minggu, 3 April 2022, pukul 23.50 WIB.

<https://pariwisata.jogjakota.go.id/detail/index/350/>, diakses pada Kamis, 29 Desember 2022, pukul 13.26 WIB.

Ki Maribana Sabdo Wiyono, "KI H MARIBANA DALANG DAKWAH PART 1 telp.( 08125977787 )" YouTube, diunggah oleh Ochim Spdi, 12 Desember 2015, <https://www.youtube.com/watch?v=vtCF5hYmTf0>. Diakses pada Selasa, 23 Februari 2023, pukul 01:14 WIB.